

---

## DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ANGKOLA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK-ANAK USIA 3-5 TAHUN

Oleh :

**Ilham Sahdi Lubis, S.Pd., M.Si. dan Anni Rahimah, S.Pd., M.Pd.**

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS), Jln. Sutan Mhd. Arif

Kel. Batang Ayumi Jae Padangsidempuan, 22716

ilhamsahdilubis@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dampak penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Angkola terhadap pendidikan anak-anak. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai dampak penggunaan bahasa Angkola terhadap pendidikan anak-anak usia 3-5 tahun. Target khusus dalam penelitian ini adalah publikasi berupa satu artikel ilmiah minimal pada jurnal nasional. Hal tersebut dilakukan agar tulisan ini bisa bermanfaat kepada masyarakat umum sebagai acuan pentingnya memahami dampak penggunaan bahasa Angkola terhadap anak yang terjadi dalam dunia pendidikan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan ada beberapa dampak yang timbul akibat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Angkola dalam pendidikan anak-anak di daerah kota Padangsidempuan: 1) Dampak Positif: a) Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata, b) Sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia, c) Sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah, d) Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi, dan d) Sebagai alat pemersatu antar budaya dan bangsa. 2) Dampak Negatif: a) Masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Angkola sebagai bahasa Daerah di kota tersebut. b) Warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosakata, dan c) Dapat menimbulkan kesalahpahaman.

**Kata Kunci:** Psikolinguistik, Dampak, Kosakata, Bahasa Indonesia, Bahasa Angkola

### Abstract:

*This study was conducted to look at the impact of using Indonesian and Angkola language on children's education at 3-5 years old. The purpose of this study is expected to increase knowledge about the impact of using Indonesian and Angkola language on children's education at 3-5 years old. The specific target in this study is the publication of a minimum scientific article in a national journal. The most important thing is done so that this paper can be useful to the general public as a reference to the importance of understanding the impact of using Angkola language on children that occurs in the world of child education. The method used in this study is a qualitative research method. The results of this study conclude that there are several impacts arising from the use of Indonesian and Angkola language in the education of children in urban areas in the enumeration area: 1) Positive Impact: a) Indonesian has many vocabulary, b) As Indonesian cultural wealth, c) As identity and characteristics of a tribe and region, d) Cause intimacy in communication, and d) As a unifying tool between cultures and nations. 2) Negative Impacts: a) The community becomes less familiar in using standard Indonesian because they are used to using the Angkola language as the Regional language in the city. b) Foreign nationals who want to learn Indonesian become difficult because there are too many vocabulary words, and c) Can cause misunderstandings.*

**Keywords:** Psycholinguistics, Impacts, Vocabulary, Indonesian Language, Angkola Language

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa Angkola merupakan bahasa yang digunakan di kota Padangsidempuan.

Pada umumnya anak-anak usia 3-5 tahun masih mencampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Angkola dalam berkomunikasi, akan tetapi seiring perkembangan zaman

maka para ibu mengajarkan anak-anaknya berbahasa Indonesia. Disamping itu komunikasi antara orangtua di daerah masih menggunakan bahasa angkola, tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak memperoleh bahasa angkola tersebut.

Alasan utama orangtua mengajarkan anak-anak berbahasa Indonesia adalah agar ketika anak mengikuti pembelajaran dalam pendidikan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan orangtua masih mengajari anak dalam bahasa angkola. Dalam hal ini akan dikaji pemerolehan bahasa angkola pada anak yang di dapatkan dari orangtua dan lingkungan. Kemudian bagaimana tingkat pendidikan anak-anak ketika dia lebih paham dengan bahasa angkola, dari observasi yang dilakukan bahwa anak-anak yang lebih paham berbahasa Indonesia ternyata lebih unggul daripada anak-anak yang hanya menggunakan bahasa angkola. Tingkat kepercayaan diri untuk mengungkapkan sesuatu ataupun berkomunikasi dengan orang lain lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang menggunakan bahasa angkola.

Akan tetapi bahasa Angkola juga merupakan salah satu cara masyarakat berkomunikasi antara sesama begitu juga dengan anak-anak. Jadi, tidak menutup kemungkinan anak-anak memperoleh bahasa Angkola dari lingkungan masyarakat. Akan tetapi apakah anak-anak tersebut lebih mudah memahami bahasa Indonesia atau bahasa Angkola. Maka dalam hal ini peneliti menganalisis tingkat pemahaman anak-anak tentang bahasa Indonesia dan bahasa Angkola dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

### B. Perumusan Masalah Penelitian

Untuk memperbaiki pemahaman masyarakat tentang pentingnya bahasa Indonesia dan bahasa angkola mempunyai beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

- a. Anak-anak bisa lebih percaya diri.
- b. Paham tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Angkola

- c. memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dan Angkola yang baik dan benar

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini membatasi penggunaan sampel populasi data hanya pada anak-anak usia 3-5 tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana dampak penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Angkola terhadap pendidikan anak-anak?”

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai dampak penggunaan bahasa angkola terhadap pendidikan anak-anak.

### D. Luaran Penelitian

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini maka luaran yang akan dilakukan adalah publikasi berupa satu artikel ilmiah minimal pada jurnal nasional. Tujuan tersebut agar tulisan ini bisa bermanfaat kepada masyarakat umum sebagai acuan pentingnya pemerolehan bahasa angkola terhadap anak dan melihat dampak yang terjadi dalam dunia pendidikan anak.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Tahap Pemerolehan Bahasa

Aitchison mengemukakan beberapa tahap pemerolehan bahasa anak:

- a. Mendengkur, tahap ini mulai berlangsung pada anak usia sekitar enam minggu. Bunyi yang dihasilkan mirip dengan vokal tetapi tidak sama dengan bunyi vokal orang dewasa.
- b. Meraban, tahap ini berlangsung ketika usia anak mendekati enam bulan. Tahap meraban merupakan pelatihan bagi alat-alat ucap. Vokal dan konsonan dihasilkan secara serentak.
- c. Pola intonasi, Anak mulai menirukan pola-pola intonasi. Tuturan yang dihasilkan mirip dengan yang diucapkan ibunya.
- d. Tuturan satu kata, Pada umur satu tahun sampai delapan belas bulan anak mulai mengucapkan tuturan satu kata. Pada usia ini anak memperoleh sekitar lima belas kata meliputi nama orang, binatang, dan lain-lain.
- e. Tuturan dua kata, umumnya pada usia dua setengah tahun anak sudah menguasai

beberapa ratus kata. Tuturan hanya terdiri atas dua kata.

- f. Infleksi kata, kata-kata yang dianggap remeh dan infleksi mulai digunakan. Dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal istilah infleksi, mungkin berwujud pemerolehan bentuk-bentuk derivasi, misalnya kata kerja yang mengandung awalan atau akhiran.
- g. Bentuk tanya dan bentuk ingkar, anak mulai memperoleh kalimat tanya dengan kata tanya seperti apa, siapa, kapan, dan sebagainya. Di samping itu anak juga sudah mengenal bentuk ingkar.
- h. Konstruksi yang jarang atau kompleks, anak sudah mulai berusaha menafsirkan meskipun penafsirannya dilakukan secara keliru. Anak juga memperoleh kalimat dengan struktur yang rumit, seperti pemerolehan kalimat majemuk.
- i. Tuturan yang matang, pada tahap ini anak sudah dapat menghasilkan kalimat-kalimat seperti orang dewasa.

### Proses Perkembangan Bahasa Anak

#### 1. Fonologi

Anak menggunakan bunyi-bunyi yang telah dipelajarinya dengan bunyi-bunyi yang belum dipelajari, misalnya menggantikan bunyi /l/ yang sudah dipelajari dengan bunyi /r/ yang belum dipelajari. Pada akhir periode bercelotoh, anak sudah mampu mengendalikan intonasi, modulasi nada, dan kontur bahasa yang dipelajarinya.

#### 2. Morfologi

Pada usia 3 tahun anak sudah membentuk beberapa morfem yang menunjukkan fungsi gramatikal nomina dan verba yang digunakan. Kesalahan gramatika sering terjadi pada tahap ini karena anak masih berusaha mengatakan apa yang ingin dia sampaikan. Anak terus memperbaiki bahasanya sampai usia sepuluh tahun.

#### 3. Sintaksis

Alamsyah (2007:21) menyebutkan bahwa anak-anak mengembangkan tingkat gramatikal kalimat yang dihasilkan melalui beberapa tahap, yaitu melalui peniruan, melalui penggolongan morfem, dan melalui penyusunan dengan cara menempatkan kata-kata secara bersama-sama untuk membentuk kalimat.

#### 4. Semantik

Anak menggunakan kata-kata tertentu berdasarkan kesamaan gerak, ukuran, dan

bentuk. Misalnya, anak sudah mengetahui makna kata jam. Awalnya anak hanya mengacu pada jam tangan orang tuanya, namun kemudian dia memakai kata tersebut untuk semua jenis jam.

### III. METODE PENELITIAN

#### Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009 : 15).

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Temuan dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa beberapa dampak ditimbulkan akibat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Angkola terhadap pendidikan anak-anak di daerah kota padangsidempuan yang secara umum bahasa Angkola masih mendominasi sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Dalam riset lapangan yang dilakukan dengan pendekatan langsung terhadap objek yang diteliti yaitu anak-anak usia dini 3-5 tahun yang tergabung dalam sebuah instansi pendidikan anak usia dini pada saat proses belajar, peneliti mengamati situasi di dalam ruangan kelas dan melihat bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses belajar. Peneliti mencatat seluruh proses kegiatan belajar yang terjadi di dalam kelas.

Peneliti menyimpulkan bahwa antara bahasa Indonesia dan bahasa Angkola mempunyai hubungan yang sangat erat, tidak dapat dipungkiri adanya bahasa Indonesia yang muncul seiring dengan perkembangan bahasa *Angkola* itu sendiri, karena bahasa *Angkola* merupakan salah satu bahasa Daerah sehingga kedua bahasa tersebut yaitu bahasa *Angkola* dan

bahasa Indonesia saling melengkapi. Terutama dalam hal berkomunikasi antara guru dan siswa. Dengan adanya dua bahasa ini menimbulkan kedwibahasaan dalam proses belajar dan mengajar.

Terbinanya bahasa Angkola yang strukturnya terpelihara dan sesuai dengan keperluan merupakan tujuan pembinaan struktur bahasa Daerah agar kedwibahasaan tetap (stabil), yaitu pemakai dalam hal ini adalah guru dan siswa, dapat menguasai kedua bahasa itu secara seimbang, dan tidak menjadi ekabahasaan semata-mata. Dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Angkola dalam pendidikan anak-anak maka menambah jumlah pemakai yang tetap berkembang dan tidak sebaliknya menyusut. Dalam hal ini pemakaian dan pembinaan bertujuan agar bahasa Angkola dipergunakan secara penuh sesuai dengan fungsinya, dalam keseimbangan dengan bahasa Indonesia. Jadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Angkola telah terjadi kontak sosial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan jiwa bahasa Angkola telah bertemu. Kedua bahasa saling bersangkutan dan memperhatikan. Akhirnya kedua bahasa saling mempengaruhi.

Adapun pengaruh penggunaan bahasa Angkola terhadap bahasa Indonesia yang diamati oleh peneliti selama proses belajar mengajar adalah bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa Angkola mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh anak-anak usia dini pada tahapan berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu bahasa Indonesia. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa Angkola merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Dengan keanekaragaman ini akan mencirikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya. Berbedanya bahasa di tiap-tiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah.

Berikut beberapa dampak yang timbul akibat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Angkola dalam pendidikan anak-anak di daerah kota padangsidempuan.

➤ Dampak Positif:

- a. Bertambahnya kosakata Bahasa Indonesia dan bahasa Angkola peserta didik karena pengaruh lingkungan yang menggunakan dua bahasa tersebut.
- b. Peserta didik lebih percaya diri apabila mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat pembelajaran.
- c. Peserta didik berani mengungkapkan suatu pendapat dan bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia apabila peserta didik mampu berbahasa.
- d. Peserta didik yang memiliki dua bahasa juga lebih kreatif dalam proses pembelajaran karena ketika peserta didik tidak mampu mengungkapkan sesuatu dalam bahasa Indonesia, mereka langsung mengalihkan kata tersebut dalam bahasa Angkola.
- e. Sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.
- f. Manfaat dari Bahasa Indonesia dan bahasa Angkola merupakan identitas masyarakat Angkola dan ciri khas dari suatu suku dan daerah.
- g. Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi.
- h. Sebagai alat pemersatu antar budaya dan bangsa.

➤ Dampak Negatif

Dalam penelitian ini tidak banyak dampak yang ditemukan pada peserta didik apabila mereka menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan keluarga dan lingkungan bermain, akan tetapi ada beberapa dampak yang terjadi apabila peserta didik tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran.

- a. Pada sebagian peserta didik yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia memiliki kepercayaan diri yang kurang dan akan menyebabkan peserta didik tidak mampu berkomunikasi dengan

- baik, akibatnya proses pembelajaran akan sedikit terhambat.
- b. Masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Angkola sebagai bahasa daerah di kota tersebut.
  - c. Warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosakata.
  - d. Dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam penelitian ini, peserta didik cenderung lebih suka menggunakan bahasa Angkola karena faktor keluarga dan lingkungan lebih dominan menggunakan bahasa Angkola. Oleh sebab itu pada pengambilan data dengan menggunakan bahasa Indonesia lebih minim dibandingkan dengan menggunakan bahasa Angkola, lebih jelas lagi ketika peserta didik mengetahui peneliti adalah pengguna bahasa Angkola maka mereka lebih akrab menggunakan bahasa Angkola tersebut.

Pemerolehan bahasa Angkola pada anak usia 3-5 tahun memiliki lebih banyak kosa kata bahasa Angkola dibandingkan dengan kosa kata bahasa Indonesia. Pada saat proses wawancara peserta didik juga lebih percaya diri menggunakan bahasa Angkola daripada bahasa Indonesia. Penelitian ini mendapatkan banyak manfaat yang bisa menjadi masukan pada bidang pendidikan terutama di daerah kota Padangsidimpuan. Peserta didik harus banyak dibekali dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar karena menyangkut dengan prestasi peserta didik apabila mereka mengikuti perlombaan dibidang pendidikan dluar daerah. Kepercayaan diri yang kurang akan menyebabkan tingkat kreatifitas peserta didik akan menurun. Peserta didik juga tidak mampu mengungkapkan sesuatu ketika mereka kurang memahami penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar.

Luaran yang harus di jalan dalam penelitian ini adalah capaian untuk mengabdikan penelitian ini dengan cara memberikan pendidikan lebih tentang

bahasa Indonesia agar peserta didik bisa mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah. Disamping itu pengabdian untuk mempertahankan bahasa Angkola juga sangat diperlukan karena bahasa tersebut adalah ciri khas dan penanda bahwa masyarakat di kota padangsidimpuan memiliki bahasa Daerah sebagai salah satu adat budaya yang harus dipertahankan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Angkola mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa Indonesia dikarenakan anak usia 3-5 tahun dalam berkomunikasi setiap hari lebih cenderung menggunakan bahasa Angkola dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan merasa canggung apabila bahasa Indonesia itu digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa dampak yang timbul akibat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Angkola dalam pendidikan anak-anak di daerah kota padangsidimpuan:

#### ➤ Dampak Positif:

- a. Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata.
- b. Sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.
- c. Sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah.
- d. Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi.
- e. Sebagai alat pemersatu antar budaya dan bangsa.

#### ➤ Dampak Negatif

- a. Masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Angkola sebagai bahasa Daerah di kota tersebut.
- b. Warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosakata.
- c. Dapat menimbulkan kesalahpahaman.

### Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat mengemukakan saran diantaranya:

1. Bagi orang tua yang memiliki anak yang berumur usia 3-5 tahun hendaknya sering melibatkan anak-anak dalam berkomunikasi, hal ini bertujuan agar anak-anak usia dini memperoleh kosa kata lebih banyak dan bervariasi.
2. Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi pemerolehan bahasa anak sehingga anak lebih sering berinteraksi di lingkungan sekitarnya.
3. Anak-anak usia 3-5 tahun sering menirukan apa yang dilihat dan didengarnya sehingga keluarga atau guru PAUD hendaknya memberikan contoh yang baik dalam segi bahasa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dkk. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud, Saifuddin dan Sa'adiah. 1997. *Teori Pembelajaran Bahasa: Materi Kuliah Program Setara D-3*. Banda Aceh: FKIP Unsyiah.
- Mahsun, 2011. Etode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Cetakan Kelima. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan Duapuluh (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2010 Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND. Bandung: Alfabeta